

# Sosialisasi Pendidikan Menciptakan Suasana Sekolah Tanpa Kekerasan: *Be Real Friends and Stop Bullying*

Ahmad Faisal Nasution<sup>1</sup>, Nurul Huda Panggabean<sup>2\*</sup>, Nurbaiti Situmorang<sup>2</sup>, Anita Kairani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Universitas Deeztron Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Corresponding author: [nurulhudapanggabean@gmail.com](mailto:nurulhudapanggabean@gmail.com)

**Abstract.** Bullying is a serious problem in the world of education that hurts the psychological, social, and academic development of students. Prevention efforts through educational socialization are important in fostering mutual awareness to create a safe and comfortable learning environment. This educational socialization aims to evaluate the effectiveness of socialization Activities to promote a non-violent school environment: Be Real Friends and Stop Bullying by involving 50 participants, consisting of teachers, lecturers, students, and students in North Sumatra Province. The method used was quantitative descriptive with instruments in the form of a questionnaire on the benefits of socialization and a test of participants' material comprehension (post-test). The results showed that all participants responded positively to the socialization activities, with 58.3% strongly agreeing and 41.7% agreeing on its benefits. Additionally, the post-test results showed an enhancement in material comprehension, where 63.6% of participants were categorized as excellent, 32.7% as good, and only 3.6% as fair. Thus, the socialization of bullying prevention education has proven to be effective in strengthening participants' awareness and understanding of the impact and strategies of bullying prevention. This program could serve as a preventive intervention model in schools and universities and was recommended for continuous implementation to strengthen an educational culture free from bullying.

**Keywords :** bullying, bullying prevention, collective awareness, educational socialization

**Abstrak.** Perundungan adalah permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Upaya pencegahan melalui sosialisasi pendidikan menjadi strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran bersama guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sosialisasi pendidikan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi untuk menciptakan suasana sekolah tanpa kekerasan: *Be Real Friend and Stop Bullying* dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari guru, dosen, siswa, dan mahasiswa di Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner manfaat sosialisasi dan tes pemahaman materi (*post-test*) peserta. Hasil menunjukkan bahwa semua peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan sosialisasi, dengan 58,3% menyatakan sangat setuju dan 41,7% menyatakan setuju mengenai manfaat kegiatan. Selanjutnya, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan pemahaman materi, di mana 63,6% peserta berada pada kategori baik sekali, 32,7% pada kategori baik, dan hanya 3,6% pada kategori cukup. Dengan demikian, sosialisasi pendidikan pencegahan perundungan terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran dan pemahaman peserta terkait dampak dan strategi pencegahan perundungan. Program ini dapat dijadikan model intervensi preventif di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, serta direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna memperkuat budaya pendidikan yang bebas dari perundungan.

**Kata Kunci:** kesadaran kolektif, perundungan, pencegahan perundungan, sosialisasi pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, baik dengan tatap muka langsung maupun melalui media elektronik (*cyberbullying*), terus menjadi masalah kritis yang mengancam rasa aman, kenyamanan proses belajar, serta kesejahteraan psikososial siswa. *Programme for*

*International Student Assesment (PISA)* 2019 melaporkan persentase siswa di Indonesia yang mengalami perundungan berada di atas tingkat rata-rata negara lain pada *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, hal ini mengindikasikan perlunya intervensi yang sistematis dan terstruktur di tingkat satuan pendidikan. Sementara itu, *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* 2019, melaporkan serta menyoroti tingginya prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja dan korelasinya terhadap tingkat kehadiran sekolah, yang sekaligus memperluas cakupan pencegahan dari lingkungan fisik di dalam kelas ke ranah digital. Hal ini menegaskan bahwa perundungan merupakan ancaman serius terhadap terciptanya iklim sekolah yang damai dan inklusif, sehingga mendorong perlunya strategi sosialisasi yang terukur dan berkelanjutan (Biswas *et al.*, 2020).

Peristiwa *bullying* khususnya di Indonesia bukan lagi menjadi permasalahan baru yang dihadapi, melainkan peristiwa yang baik secara sadar maupun tanpa disadari telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut Purba and Septiyan (2023) perundungan yang terjadi telah dianggap sebagai masalah yang serius dan cukup sering terjadi di kalangan remaja, berdasarkan data yang diperoleh jenis *bullying* terbanyak yang dialami remaja adalah *bullying* verbal (49%), *bullying* emosional (21%), *bullying* fisik (14%) dan *cyberbullying* (1,4%), dan diantara 250 responden menunjukkan 65% remaja termasuk dalam kategori paling banyak mengalami *bullying*. Respon pemerintah sendiri terhadap fenomena ini yakni menerbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan, namun tantangan di lapangan tentunya tidak mudah dikarenakan minimnya pengetahuan dalam penanggulangan kekerasan oleh tenaga pendidik dan kurangnya pemahaman masyarakat sekolah tentang mekanisme pelaporan selain itu sulitnya dalam penilaian program anti-*bullying* hal ini bisa saja disebabkan kurang percaya dirinya siswa untuk memberikan laporan korban atau saksi perundungan (Anggraeni *et al.*, 2025).

Regulasi di Indonesia secara normatif telah diatur melalui Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya susana kegiatan belajar yang aman, nyaman, dan tanpa kekerasan, serta memupuk hubungan yang harmonis di antara seluruh anggota komunitas sekolah. Meskipun demikian, implementasinya di tingkat sekolah sering kali terkendala oleh tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan menjaga konsistensi pelaksanaan. Kondisi ini mempertegas urgensi pengembangan model sosialisasi yang kontekstual, bersifat partisipatif, dan mudah diadopsi untuk menanamkan budaya anti-perundungan sebagai bagian fundamental dari tata kelola sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015).

Berbagai kajian sistematis dan meta-analisis membuktikan bahwa program anti-perundungan berbasis sekolah efektif dalam mengurangi angka pelaku dan korban, khususnya apabila mencakup komponen edukasi, kebijakan yang jelas, pelatihan guru, serta partisipasi orang tua. Intervensi yang bersifat komprehensif, dilaksanakan secara konsisten, dan terpantau dengan baik cenderung menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan dalam perilaku siswa dan iklim kelas. Temuan ini memberikan dasar ilmiah bagi perancangan sosialisasi yang tidak hanya bersifat kampanye temporer, melainkan sebagai serangkaian kegiatan edukatif terstruktur dengan indikator capaian yang terukur dan jelas (Gaffney *et al.*, 2021a, 2021b).

Literatur terkini mengonfirmasi bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan negatif dengan viktimasasi perundungan; persepsi akan dukungan sosial, keadilan, dan hubungan yang hangat dapat mengurangi kerentanan individu menjadi korban serta meningkatkan harga diri. Di sisi lain, intervensi dari saksi (*bystander intervention*) memegang peran krusial: ketika teman

sebaya merasa memiliki kemampuan dan strategi yang aman untuk bertindak, mereka dapat mengintervensi atau mengurangi intensitas perundungan. Oleh karena itu, strategi sosialisasi yang efektif harus mencakup pelatihan keterampilan respons bagi saksi (*defender behaviors*) serta protokol pelaporan yang menjamin keamanan semua pihak (Zhao *et al.*, 2021; Waasdrop *et al.*, 2022).

Kompetensi pembelajaran sosial dan emosional meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, kemampuan membina hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab telah terbukti berkontribusi dalam mengurangi agresi dan perilaku perundungan, sekaligus meningkatkan kesiapan belajar. Integrasi prinsip-prinsip SEL ke dalam kegiatan sosialisasi memungkinkan siswa untuk memahami dampak perundungan, melatih empati, serta mengembangkan komunikasi yang asertif. Dengan demikian, sosialisasi pendidikan *Be Real Friend* tidak hanya sekadar slogan, tetapi dapat terinternalisasi sebagai kebiasaan sosial dalam interaksi sehari-hari di sekolah (Almardiyah *et al.*, 2025).

Meskipun dukungan kebijakan dan bukti empiris telah tersedia, tantangan implementasi sering kali muncul dalam bentuk kegiatan yang sporadis, tidak terdokumentasi dengan baik, serta kurang selaras dengan budaya lokal sekolah. Artikel ini memaparkan rancangan dan dasar pemikiran program sosialisasi pendidikan *Be Real Friends and Stop Bullying* sebagai wujud pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang mengintegrasikan pendekatan pendidikan berbasis bukti, *role-play*, protokol pelaporan yang aman, serta penguatan kapasitas guru dan pemimpin sebaya. Melalui intervensi ini, diharapkan dapat meningkatkannya persepsi keamanan, menurunkan insiden perundungan, dan membentuk jejaring dukungan sebaya yang berkelanjutan menuju terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, inklusif, dan ramah anak.

## 2. METODE

Metode pendekatan dalam kegiatan sosialisasi pendidikan ini berupa *participatory training* dan *role-play*, yang terdiri dari murid-murid dan tenaga pengajar secara kolaboratif dalam satu kesatuan kelompok. Pemilihan model pembelajaran partisipatif didasarkan pada kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman konseptual, mengasah keterampilan sosial, serta memperdalam keterlibatan emosional peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai anti-perundungan. Secara khusus, pendekatan *role-play* dinilai efektif untuk menstimulasi empati dan melatih peserta dalam menerapkan strategi menghadapi situasi perundungan yang mendekati kondisi nyata (Börsting *et al.*, 2025; Maemunah and Karneli, 2021).

Kegiatan ini dilaksanakan melalui sinergi dan koordinasi dengan Mathla'ul Anwar (MA) Sumatera Utara pada tanggal 18 Juni 2025. Pelaksanaannya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik sekolah serta karakteristik peserta agar program dapat bersifat kontekstual dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesadaran serta kompetensi sosial. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur, merupakan faktor penentu keberhasilan program partisipatif karena memfasilitasi pertukaran sumber daya dan keahlian. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama:

### a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi kegiatan pengamatan awal (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi kondisi aktual peserta, tingkat pemahaman, serta sikap terkait isu perundungan. Tim pelaksana juga melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengumpulkan data primer dan sekunder yang relevan. Langkah ini dianggap

krusial untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang berbasis bukti dan sesuai dengan kebutuhan lapangan (Nocentini *et al.*, 2019; Tristiadi *et al.*, 2020).

b. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan temuan dari *needs assessment*, disusun rencana program kerja yang detail. Rencana tersebut kemudian disosialisasikan kepada pihak sekolah dan organisasi terkait. Pada tahap ini, juga dirancang mekanisme pelibatan siswa sebagai *peer leader* yang diharapkan dapat memperkuat budaya "*Be Real Friends and Stop Bullying*" di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif organisasi sekolah terbukti meningkatkan penerimaan program dan mendukung keberlanjutan dampak pasca-intervensi (Peng *et al.*, 2022; Tristiadi *et al.*, 2020).

c. Tahap Sosialisasi dan Pendidikan

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok kecil, dan daring melalui platform digital *Zoom*. Kegiatan ini memungkinkan cakupan peserta yang lebih luas serta fleksibilitas dalam pembelajaran. Materi disampaikan melalui berbagai metode interaktif seperti *role-play*, diskusi kasus, dan pemutaran video edukatif, yang ditutup dengan sesi refleksi bersama. Evaluasi dampak program dilakukan dengan menggunakan instrumen *post-test* untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam upaya pencegahan perundungan (Gaffney *et al.*, 2021a; Waasdorp *et al.*, 2022).

d. Tahap Wawancara dan Diskusi

Wawancara dilakukan bersama ketua pengurus wilayah Sumatera Utara Mathla'ul Anwar selaku panitia pelaksana webinar yang diketuai oleh Dr. Hasnan Syarief Panggabean, M.Pd dan diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh partisipan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pendidikan dengan tema "*Be Real Friends and Stop Bullying: Menciptakan Sekolah Tanpa Kekerasan*" telah diselenggarakan pada 18 Juni 2025 dengan melibatkan 50 peserta dari berbagai kalangan, seperti guru, dosen, siswa, dan mahasiswa di Provinsi Sumatera Utara. Kehadiran peserta yang beragam ini menunjukkan bahwa isu perundungan bukan hanya menjadi perhatian di lingkungan sekolah, tetapi juga di perguruan tinggi dan masyarakat luas (Gambar 1).

Materi yang disampaikan berupa kasus – kasus kekerasan yang terjadi di dunia dan di Indonesia, Menurut data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menghimpun data tentang kasus bullying di lingkungan sekolah. Tercatat data tahun 2022 terdapat 226 kasus bullying, di antaranya di SD 21% dengan jumlah 48 kasus, SMP 30% dengan jumlah 68 kasus, SMA 18% dengan jumlah 40 kasus, dan di lingkungan pesantren 31% dengan jumlah 70 kasus. Sedangkan untuk tahun 2023, dilansir dari layanan SAPA dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), diketahui bahwa kasus perundungan di antara sekolah umum dan pesantren mencapai 76 kasus, di antaranya di SD 4% dengan jumlah 3 kasus, SMP 20% dengan jumlah 15 kasus, SMA 12% dengan jumlah 9 kasus, dan pesantren 64% dengan jumlah 49 kasus. Salah satu contoh kasus pada tahun 2023 adalah pengeroyan santri di pondok pesantren di daerah Bangkalan Madura, Temanggung, dan terakhir di daerah Kuningan Jawa Barat, Jenis bullying yang kerap terjadi pada korban adalah bullying fisik sebanyak (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Korban bullying terbanyak berada di tingkat pendidikan SD sebanyak (26%), kemudian diikuti dengan siswa SMP sebanyak (25%), dan siswa SMA menjadi jenjang pendidikan yang tingkat bullyingnya terkecil, yaitu sebesar (18,75%).



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan sosialisasi pendidikan *Be Real Friends and Stop Bullying* yang dilaksanakan secara daring melalui platform digital Zoom

Sosialisasi ini juga mengedukasi pihak – pihak terkait seperti peran guru dan sekolah, orang tua, peran siswa lain dan peran masyarakat terhadap penanganan kasus bullying. Peran guru dan sekolah diharapkan mampu memberikan Pendidikan karakter anti *bullying* dan menciptakan lingkungan yang nyaman melalui pengawasan ketat terhadap pencegahan kasus *bullying*, merespon dengan cepat terhadap kejadian *bullying*, serta membuat kebijakan terhadap kasus *bullying*. Peran orang tua antara lain membangun komunikasi terbuka dengan anak, mengajarkan empati dan sopan santun, mengkoreksi pelaku jika si anak terlibat dalam perbuatan *bullying*. peran siswa lain yakni berperan untuk tidak mendukung perbuatan tersebut, menjadi teman yang baik dan berani melaporkan ke pihak sekolah jika terdapat peristiwa *bullying*.

Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan. Tahap awal berupa pemaparan materi mengenai dampak buruk perundungan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, visual, hingga *cyberbullying*. Pemateri menekankan bahwa perundungan tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga berpotensi meninggalkan trauma psikologis yang mendalam. Dalam konteks digital, *cyberbullying* bahkan dinilai lebih berbahaya karena jejaknya sulit dihapus dan dapat menyebar luas di ruang virtual.

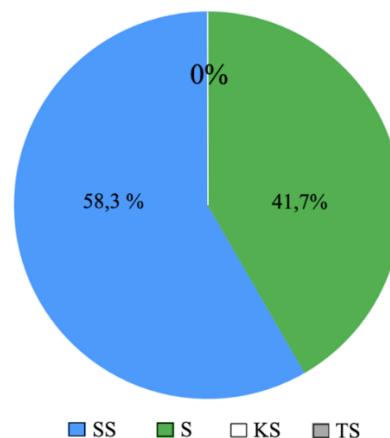
Selain pemaparan materi, sesi diskusi interaktif juga dilaksanakan. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya sekaligus berbagi pengalaman terkait dampak negatif, bahaya, dan strategi penanggulangan perundungan. Sesi sosialisasi pendidikan menjadi wadah refleksi bersama, di mana guru dan dosen berkesempatan menyampaikan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola lingkungan belajar yang aman, sementara siswa dan mahasiswa bisa berbagi sudut pandang langsung sebagai pihak yang paling rentan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan lahir kesadaran kolektif bahwa pencegahan perundungan memerlukan kolaborasi berbagai pihak. Sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat harus menjadi ruang yang inklusif serta mendukung perkembangan peserta didik tanpa rasa takut akan intimidasi. Studi terbaru menegaskan bahwa upaya pencegahan perundungan yang melibatkan pendekatan komunitas lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya terfokus pada individu (Gaffney *et al.*, 2021a). Dengan demikian, sosialisasi ini bukan hanya sekadar kegiatan

seremonial, melainkan investasi penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter, empatik, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 50 responden, dapat diketahui bahwa semua peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan sosialisasi “*Be Real Friend and Stop Bullying*”. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 58,3% peserta menyatakan Sangat Setuju (SS) bahwa kegiatan ini bermanfaat, sementara 41,7% lainnya menyatakan Setuju (S). Menariknya, tidak ada satupun responden yang memilih kategori Kurang Setuju (KS) maupun Tidak Setuju (TS). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan pemahaman yang jelas, relevan, dan berdampak bagi seluruh peserta.

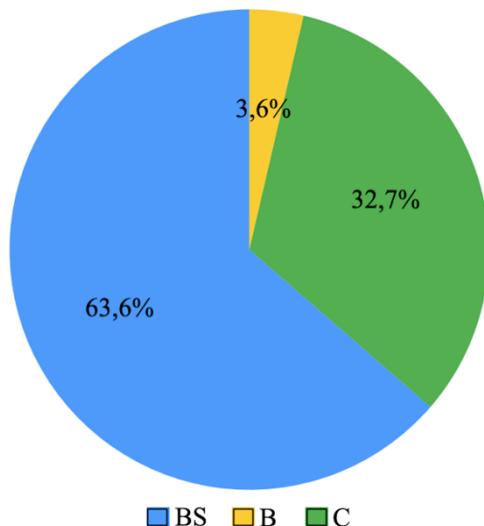
Hasil (Gambar 2) sejalan dengan tujuan utama kegiatan sosialisasi, yaitu membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya perundungan dan pentingnya peran bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman. Dukungan penuh dari para peserta, yang ditunjukkan melalui persentase “Setuju” dan “Sangat Setuju”, menjadi indikator bahwa pesan *anti-bullying* telah tersampaikan dengan baik. Lebih jauh lagi, keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan beragam pihak guru, dosen, siswa, dan mahasiswa efektif dalam membangun pemahaman yang lebih menyeluruh.



**Gambar 2.** Manfaat sosialisasi pendidikan *Be Real Friends and Stop Bullying* bagi peserta. Keterangan: SS=Sangat Setuju; S=Setuju; KS=Kurang Setuju; dan TS=Tidak Setuju.

Jika dihubungkan dengan paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa upaya pencegahan bullying memang membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Gambar 2, memperkuat pendapat bahwa ketika masyarakat akademik diberikan ruang dialog serta informasi yang tepat, mereka cenderung lebih menerima dan mendukung gerakan *anti-bullying*. Hal ini selaras dengan temuan Gaffney *et al.*, 2021a menyatakan bahwa program pencegahan bullying berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan strategi individu. Dengan kata lain, keberhasilan sosialisasi ini bukan hanya tercermin dari antusiasme peserta, tetapi juga menjadi bukti bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, aman, dan bebas perundungan.

Selain respon positif terhadap manfaat sosialisasi, evaluasi lebih lanjut dilakukan melalui tes pemahaman materi (*post-test*). Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa 63,6% (35 orang) peserta memperoleh kategori baik sekali, 32,7% (18 orang) masuk kategori baik, dan hanya 3,6% (2 orang) berada pada kategori cukup (Gambar 3). Tidak ada peserta yang menunjukkan hasil pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa mayoritas audiens mampu menyerap materi dengan sangat baik.



**Gambar 3.** Hasil *post-test* pada pemahaman materi yang disampaikan pada sosialisasi pendidikan *Be real Friends and Stop Bullying* pada peserta. Keterangan: BS=Baik Sekali; B=Baik; dan C=Cukup.

Berdasarkan Gambar 3, memperkuat hasil sebelumnya pada grafik manfaat sosialisasi, di mana seluruh peserta menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan. Jika pada tahap persepsi peserta menilai kegiatan ini bermanfaat, maka hasil post-test memberikan bukti empiris bahwa materi yang disampaikan benar-benar dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh peserta. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pendidikan *Be Real Friends and Stop Bullying* tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memperkuat pemahaman kognitif peserta mengenai dampak dan strategi pencegahan perundungan.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang melaporkan bahwa intervensi berbasis pendidikan mampu meningkatkan literasi sosial-emosional peserta didik, sekaligus menurunkan toleransi terhadap perilaku bullying (Song and Kim, 2022). Selain itu, kegiatan partisipatif seperti diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan pada sosialisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat ingatan terhadap materi (Wulandari *et al.*, 2022). Lebih jauh, Samara *et al.* (2019) menegaskan bahwa program sosialisasi *anti-bullying* yang terstruktur dapat berkontribusi terhadap terbentuknya sekolah yang lebih aman dan nyaman.

Dengan demikian, kombinasi tanggapan positif peserta (Gambar 2) dan capaian kognitif yang tinggi (Gambar 3) memberikan gambaran bahwa program ini berhasil secara holistik, baik pada aspek afektif maupun kognitif. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di berbagai institusi pendidikan untuk menekan angka kasus perundungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua PW Mathla'ul Anwar Sumatera Utara, Dr. Hasnan Syarieff Panggabean, M.Pd menyatakan bahwasanya fenomena perundungan merupakan masalah social dan psikologis yang kompleks dan telah menjadi perhatian ilmiah di bidang Pendidikan khususnya, fenomena ini merupakan fenomena psikososial multidimensional yang membutuhkan intervensi komprehensif. Pencegahan efektif harus menggabungkan pendekatan Pendidikan karakter, Kesehatan mental dan kebijakan social untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan empatik.



Gambar 4. Feedback partisipan terhadap kegiatan sosialisasi

#### 4. KESIMPULAN

Sosialisasi pendidikan yang telah dilakukan, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai dampak serta pencegahan perundungan. Hasil penelitian menunjukkan respon positif dari seluruh peserta serta adanya peningkatan pemahaman materi setelah kegiatan dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa program sosialisasi “*Be Real Friends and Stop Bullying: Menciptakan Suasana Sekolah Tanpa Kekerasan*” dapat menjadi strategi preventif yang relevan dan layak diterapkan secara berkelanjutan di sekolah maupun perguruan tinggi guna membangun susana belajar yang terlindungi, nyaman, serta terbebas dari perundungan. Rekomendasi komprehensif terhadap pencegahan dan tindak lanjut kasus *bullying* khususnya di Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi dan literasi anti *bullying*, penguatan karakter dan empati yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, serta memberikan pelatihan guru dan staf untuk memiliki kemampuan mendeteksi secara dini kemungkinan *bullying*. Perlunya membentuk sistem pelaporan yang aman dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, melakukan monitoring dan evaluasi melalui tren kasus dan efektivitas program, serta perlu penguatan peran siswa sebagai *peer support group* dalam bentuk pencegahan terhadap kasus *bullying*.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Mathla’ul Anwar (MA) Sumatera Utara yang sudah memberikan peluang serta bantuan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pendidikan “Menciptakan Suasana Sekolah Tanpa Kekerasan: *Be Real Friends and Stop Bullying*”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almardiyyah, A. Z., Agustiningsih, R. D., and Husnaini, R. (2025) ‘Evaluating the Effectiveness of Multidimensional Social-Emotional Learning (SEL) Programs in Reducing School Bullying: A Global Systematic Literature Review of Primary and Secondary Education Interventions (2014-2024)’, *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 7(2), pp. 115-131. <https://doi.org/10.18326/ijip.v7i2.4973>.

- Anggraeni, S., Suriansyah, A., Purwanti, R. (2025) 'Challenges and Strategies For Implementing Anti Bullying Policies at SMAN 1 Panyipatan High School. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan Research of Educational Management Supervision and Leadership.* 13(2), pp. 225-231. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.16488>
- Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Thomas, H. J., Huda, M.M., Hasan, M. M. and Mamun, A. A. (2020) 'Global variation in the prevalence of bullying victimization amongst adolescents: Role of peer and parental supports', *EClinicalMedicine*, 20, 100276. <https://doi.org/10.1016/j.eclim.2020.100276>.
- Börsting, J., Schwarze, V., Theophilou, E., Sanchez-Reina, J.R., Odakura, V., Taibi, D., Scifo, L., Fulantelli, G., Hernández-Leo, D, and Eimler, S.C. (2025) 'An Empathy Training for Sensitizing Adolescents for Cyberbullying on Social Media: A Cross-National Study', *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00268-z>.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M. and Farrington, D. P. (2021a) 'Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis', *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M. and Farrington, D. P. (2021b) 'What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components', *Journal of School Psychology*, 85, pp. 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maemunah, S., Karneli, Y. (2021) 'Teknik Role Playing dalam Mengurangi Bullying di SMP Muhammadiyah 3 Jakarta', *Prophetic Guidance and Counseling Journal*. 2(1), pp. 1-6. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i1.4729>.
- OECD. (2019) *PISA 2018 Results (Volume III): Students' Well-Being*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>.
- Peng, A., Li, L., Su, X. and Lu, Y. (2022) 'A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China', *BMC Public Health*, 22(1), p.262. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12669-0>.
- Purba, N.S., Septiyan. (2023). Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), pp. 577-582. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4>
- Samara, M., El Asam, A., Khadaroo, A. and Hammuda, S. (2019) 'Examining the impact of anti-bullying interventions in schools: A systematic review', *British Journal of Educational Psychology*, 90(2), pp. 301-329. <https://doi.org/10.1111/bjep.12282>.
- Song, Yul-mei and Kim, S. (2022) 'Effects of a Social and Emotional Competence Enhancement Program for Adolescents Who Bully: A Quasi-Experimental Design, *International Journal of Environmental Research and Public Health*', 19(12), p. 7339. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127339>.
- Tristiadi, A. A., Hanurawan, F., Radjah, C. L. and Triyono. (2020) 'Multidimensional assessment model of social intervention and bullying behavior to improve students' mental health', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research: Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, pp. 107-111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.017>.
- UNICEF and SRSG-VAC. (2019) *Online bullying among young people*. UNICEF Office of Research and Special Representative of the Secretary-General on Violence Against Children.

- Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K. and Bradshaw, C. P. (2022) ‘School climate and bullying bystander responses in middle and high school’, *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, p. 101412. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>.
- Wulandari, A.A., Na’imah, T., and Dwiyanti, R. (2022) ‘Bullying Prevention and Intervention in Schools: Implication of Participatory Action Research’, *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(4), pp. 1298-1304. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-13>.
- Zhao, Z., Liu, G., Nie, Q., Teng, Z., Cheng, G. and Zhang, D. (2021) ‘School climate and bullying victimization among adolescents: A moderated mediation model’, *Children and Youth Services Review*, 131, p. 106218. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106218>.